

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah ilmu yang melandasi pertumbuhan teknologi di era sekarang. Matematika dapat disebut sebagai ilmu dasar karena pembelajaran matematika bisa melatih kemampuan berpikir logis, analisis, kritis, dan sistematis seorang siswa. Menurut Hudojo (Hasratuddin, 2014) matematika ialah sebuah konsep yang abstrak lalu diberi lambang yang runtut berdasarkan tingkatan dan pemikiran deduktif. Matematika dapat pula diartikan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan segala prosedur sistematis untuk digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan perhitungan.

Matematika ialah satu dari sekian banyaknya bidang studi yang ada di setiap tingkatan pendidikan. Pembelajaran matematika amat penting dipelajari bagi siswa mulai pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas karena dalam setiap hal yang dilakukan oleh manusia pasti terdapat matematika didalamnya. Matematika dapat pula dijadikan sarana agar setiap orang bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya. Menurut Wahyudi dan Inawati (Putri & Kriswandani, 2017) matematika dapat berguna dalam meringankan upaya manusia memahami masalah-masalah sosial, ekonomi dan alam. Matematika di bidang pendidikan mempunyai kegunaan sebagai alat dalam mengembangkan kemampuan berfikir (Guntara, Murda, & Rati, 2014).

Pada kenyataannya mata pelajaran matematika di jenjang SD/MI umumnya adalah bidang studi yang kurang disenangi siswa. Kebanyakan siswa memandang mata pelajaran matematika itu susah dimengerti dan membuat jenuh (Arjuni, 2016). Hal itu dapat disebabkan karena pembelajaran matematika yang selama ini dipelajari siswa hanya mementingkan kemampuan dasar matematika yang menghafal rumus tanpa disertai dengan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah hingga siswa hanya dapat mengerjakan soal jika serupa dengan yang dicontohkan guru hingga akhirnya mereka kesulitan jika diberi soal mengenai permasalahan matematika sehari-hari.

Pembelajaran matematika mempunyai beberapa tujuan agar seluruh siswa memiliki beberapa macam kemampuan, yaitu: kemampuan intelektual khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah matematis, kemampuan mengkomunikasikan ide-ide, dan mengembangkan karakter siswa (Kemendikbud, 2016). Melihat tujuan dari pembelajaran matematika yang dikemukakan oleh kemendikbud, kemampuan pemecahan masalah menggambarkan bagian bermakna dan mendasar pada proses belajar matematika hingga harus dikuasai oleh seluruh siswa.

Kemampuan pemecahan masalah amat penting untuk dikuasai semua orang termasuk siswa SD/MI dikarenakan kemampuan pemecahan masalah akan berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan. Menurut Rezeki (Rostika & Junita, 2017) mengatakan bahwa siswa yang dilatih sejak dini untuk menguasai kemampuan pemecahan masalah, nantinya akan memiliki keterampilan melebihi dari keterampilan berpikir biasa. Lebih jelasnya menurut Masfuah dan Pratiwi (2018) kemampuan pemecahan masalah perlu dipelajari siswa agar siswa dapat menguasai konsep matematis, menguasai pemahaman materi serta dipergunakan untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari mereka yang melibatkan berbagai komponen serta persoalan yang kompleks.

Kemampuan pemecahan masalah menurut Polya (Cahyani & Setyawati, 2016) ialah cara yang digunakan agar mendapatkan solusi dari suatu kesusahan. Senada dengan Polya, menurut NCTM (Holisin, Ainy, & Kristanti, 2017) menjelaskan jika kemampuan pemecahan masalah ialah metode tatkala mengaplikasikan keahlian yang didapatkan sebelumnya pada kondisi yang berbeda. Sedangkan menurut Siswono (Baehaqi & Kurniasari, 2018) kemampuan pemecahan masalah adalah suatu usaha atau upaya seseorang dalam mengatasi masalah mereka ketika solusinya belum ditemukan.

Bersandarkan pada pendapat para ahli yang memeparkan mengenai kemampuan pemecahan masalah, amat penting bagi siswa SD/MI agar menguasai kemampuan pemecahan masalah. Namun, pentingnya penguasaan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa SD/MI kenyataannya belum sejalan dengan apa

yang diharapkan. Kebanyakan siswa sekolah dasar tidak menguasai kemampuan pemecahan masalah. Hal ini perlu mendapat perhatian bagi sekolah dan guru guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hasil penelitian *Program for International Students Assessment (PISA)* tahun 2015 menunjukkan siswa Indonesia menduduki rangking ke-64 dari 72 negara yang disurvei dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia adalah 386 dari nilai rata-rata 500 yang telah ditetapkan PISA (Dara & Budiarto, 2018). Selain itu, hasil penelitian *The Trends Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS)* untuk Indonesia pada tahun 2011 menurut *International Association of Educational Achievement* memperlihatkan Indonesia menduduki urutan ke-38 dari 42 negara dengan nilai 386 dari nilai internasional yaitu 500 (Wahyudi, 2015). Hasil penelitian PISA dan TIMSS sudah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan PISA dan TIMSS, studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 03 Oktober 2019 bagi seluruh siswa kelas IV MI Darul Ulum menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa ternyata masih sangat kurang. Terbukti pada saat siswa diberikan soal pemecahan masalah matematis berbentuk soal cerita, kebanyakan siswa tidak bisa mengerjakannya. Siswa tidak tahu bagaimana langkah-langkah untuk mengerjakan soal cerita yaitu seperti menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, menuliskan rencana penyelesaian soal, menjelaskan jawaban serta menuliskan kesimpulan, sehingga nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh pada studi pendahuluan yaitu 34,40. Selain itu, seluruh siswa kelas IV Darul Ulum Ciparay rupanya tidak terbiasa mengerjakan soal-soal berbentuk cerita sehingga siswa hanya bisa menuliskan jawaban soal secara langsung tanpa menuliskan langkah-langkah pemecahan masalahnya. Guru juga masih terpaku dengan buku ajar yang disediakan hingga pembelajaran matematika di kelas tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Adanya permasalahan tersebut membuat guru harus mencari cara guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu caranya ialah menerapkan model pembelajaran. Menurut Sinabariba (2017) seorang guru harus memiliki persiapan dan mengetahui tujuan dari materi ajar yang akan disampaikan sehingga ia harus mengetahui dan mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai pada proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu model *Diskursus Multy Representation* (DMR).

Menurut anggapan Nurfaisah (2018) menyimpulkan penerapan model pembelajaran DMR terbukti berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa hingga kelas yang menerapkan model DMR diperoleh rata-rata nilai dari pretest ke posttest meningkat dari 53 menjadi 82,4. Selain itu, menurut Sahyudin (2014) menyimpulkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menerima pembelajaran DMR memang lebih bagus dari siswa yang menerima pembelajaran langsung.

Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran DMR didesain melalui pembuatan kelompok kecil yang terdiri atas siswa yang karakteristiknya heterogen. Menurut Suyatno (Tristiyanti & Afriansyah, 2016) mengatakan bahwa model pembelajaran DMR ialah pembelajaran yang dirancang agar siswa melakukan kegiatan pembelajaran dikelas dengan bekerja kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai kemampuan siswa yang heterogen didalam kelompoknya.

Model pembelajaran DMR lebih memusatkan pada kemampuan siswa untuk mempresentasikan soal dalam bentuk bahasa matematis, untuk mempresentasikan soal tersebut maka diperlukan kemampuan pemahaman siswa atas materi yang sudah dipelajari beserta kemampuan pemecahan masalah dalam proses menyelesaikan soal (Susanti & Rostika, 2017). Dengan diterapkan model pembelajaran DMR, diharapkan dapat membuat siswa semakin terampil memecahkan suatu permasalahan khususnya berkaitan dengan soal-soal matematika.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran DMR di kelas IV MI Darul Ulum Ciparay Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran DMR pada mata pelajaran matematika di kelas IV MI Darul Ulum Ciparay Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran DMR di kelas IV MI Darul Ulum Ciparay Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran DMR di kelas IV MI Darul Ulum Ciparay Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran DMR pada mata pelajaran matematika di kelas IV MI Darul Ulum Ciparay Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran di kelas IV MI Darul Ulum Ciparay Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan mampu memperkuat model pembelajaran DMR untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa merekomendasikan dalam membuat kebijakan untuk penerapan berbagai model alternatif pada pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan akan mengamalkan tambahan alternatif model pembelajaran yang bisa dipergunakan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran matematika pada siswa.

c. Bagi Siswa

Siswa mampu mengenal proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran DMR pada bidang studi matematika serta dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan memberikan pengalaman penting dalam melawan dan mengendalikan permasalahan yang dijumpai pada kegiatan pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai masukan atau bahan referensi bagi penelitian di masa mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, guru bisa mengaplikasikan model pembelajaran sesuai materi ajar serta kompetensi yang harus dicapai siswa sehingga tujuan pembelajaran akan terlaksana. Salah satu model pembelajaran yang cocok guna meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah matematis ialah model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR).

Model pembelajaran DMR termasuk dalam tipe pembelajaran kooperatif yang memusatkan kerja sama antara siswa dengan temannya yang lain dalam sebuah kelompok diskusi. Adanya kolaborasi yang berlangsung antara siswa dalam sebuah kelompok dirasa dapat mempermudah siswa mempelajari materi pemecahan masalah khususnya pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Senada dengan pendapat Reys (Oktavien, Kusumah, & Dahlan, 2012) bahwa pembelajaran kooperatif dapat mempermudah proses pemecahan masalah walaupun dalam prosesnya membutuhkan durasi yang cukup lama untuk melakukan diskusi kelompok.

Model pembelajaran DMR menurut Shoimin (2014) ialah model pembelajaran yang berpusat atas pembentukan, pemakaian, dan pemanfaatan kemampuan representasi dengan pengaturan ruang belajar dan kelompok belajar. Sedangkan model pembelajaran DMR menurut pendapat Tristiyanti dan Afriansyah (2016) ialah model pembelajaran yang memfokuskan seluruh siswa untuk bekerja sama mengatasi masalah dan menyatukan pendapat mereka guna mendapatkan ketercapaian tujuan belajar secara optimal baik kelompok maupun individual.

Tahapan pelaksanaan model pembelajaran DMR dalam proses pembelajaran matematika yaitu:

1. Guru mempersiapkan lembar kerja siswa serta media pembelajaran yang kontributif terhadap materi ajar.
2. Guru memberitahukan tujuan pembelajaran dan melakukan tanya jawab agar siswa menunjukkan minatnya pada apa yang akan disampaikan oleh guru.
3. Guru menjelaskan materi menggunakan bantuan media pembelajaran.
4. Guru memilah siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen, kemudian siswa duduk bersama teman kelompoknya.
5. Guru memberikan contoh soal pemecahan masalah untuk dikerjakan bersama siswa.

6. Guru memberikan LKS berupa soal cerita mengenai permasalahan matematika pada materi pembelajaran keliling dan luas persegi.
7. Siswa diminta mencari solusi penyelesaian masalah dan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah bersama dengan teman kelompoknya.
8. Siswa diminta untuk membuat laporan akhir dari apa yang telah mereka lakukan untuk memecahkan soal pemecahan masalah dan perwakilan salah satu kelompok mengkomunikasikan hasil kerja kelompoknya.

Proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran DMR dapat pula dibantu menggunakan sumber atau media pembelajaran lain yang mendukung terhadap materi yang akan disampaikan guna menunjang siswa menafsirkan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami. Sejalan dengan Heruman (Kristanti, 2014) yang mengungkapkan pembelajaran matematika memiliki konsep yang abstrak sehingga siswa sangat memerlukan adanya alat yang dapat membantunya berupa media atau alat peraga yang bisa mendeskripsikan konsep-konsep abstrak yang akan diajarkan guru kepada siswa agar mempermudah siswa mengerti dan memahami materi.

Dalam proses pembelajaran guru juga diharapkan mampu menjadi fasilitator yang baik bagi siswa, sedangkan siswa harus aktif dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Denizulaiha (2018) guru sekolah dasar khususnya harus mampu berperan sebagai fasilitator yang baik, dimana peran guru dalam pembelajaran ialah memberikan pelayanan pada siswa untuk mempermudah siswa memahami materi ajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Senada dengan yang dikatakan oleh Denizulaiha, Maeliah (2012) mengungkapkan bahwa guru sebagai fasilitator bagi siswa hendaknya mengupayakan berbagai sumber belajar yang baik dan sesuai dengan materi ajar serta menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, baik sumber belajar berupa buku teks, majalah, nara sumber, ataupun surat kabar.

Adapun menurut Murizal, dkk. (Ni'mah & Handayani, 2017) ketercapaian pembelajaran matematika bisa dinilai dari keberhasilan siswa memahami matematika itu sendiri dan mengaplikasikan hasil belajar tersebut untuk memecahkan permasalahan-permasalahan atau persoalan-persoalan matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Solso (Mairing, 2018) merupakan kemampuan berpikir yang diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang mengikutsertakan pembentukan ide-ide yang memungkinkan untuk memilih diantara ide-ide tersebut sebagai sebuah solusi penyelesaian bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut Aisyah (Musdhalifah, Sutinah, & Kurniasari, 2013) kemampuan pemecahan masalah ialah cara yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya sehingga mendapatkan solusi penyelesaian masalahnya. Langkah dalam pemecahan masalah matematis secara umum menurut Polya (Mairing, 2018) diawali dengan memahami masalah, merencanakan solusi penyelesaian dari masalah tersebut, melaksanakan solusi penyelesaian masalah, dan memeriksa hasil dari solusi tersebut.

Indikator dari kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Rostika dan Junita (2017) adalah:

1. Mengidentifikasi apa yang dapat diketahui dan ditanyakan pada soal-soal masalah matematika.
2. Menuliskan rencana penyelesaian dari soal-soal permasalahan matematika.
3. Menuliskan jawaban dari soal-soal permasalahan matematika yang telah ditemukan.
4. Menuliskan kesimpulan dari penerapan solusi penyelesaian soal-soal permasalahan matematika yang sudah diterapkan.

Pembelajaran matematika di kelas IV SD/MI semester genap memiliki banyak inti bahasan, salah satunya ialah mengenai geometri. Menurut Suyanto (Istiqomah & Prasetya, 2015) geometri ialah suatu benda yang mempunyai dasar, bentuk atau bangun datar seperti segitiga, segiempat, segilima, segienam, dan lingkaran sedangkan bangun ruang diantaranya balok, kubus, prisma dan limas. Materi pembelajaran geometri sangat penting untuk dipelajari oleh siswa sekolah dasar karena materi ini dapat menumbuhkan kemampuan siswa memecahkan masalah dalam kehidupan mereka. Tujuan mempelajari geometri ialah supaya siswa percaya diri dengan keterampilan matematikanya, menjadi pemikir, pemecah satu masalah, dan dapat berinteraksi dengan matematis (Muhassanah, Sujadi, & Riyadi, 2014).

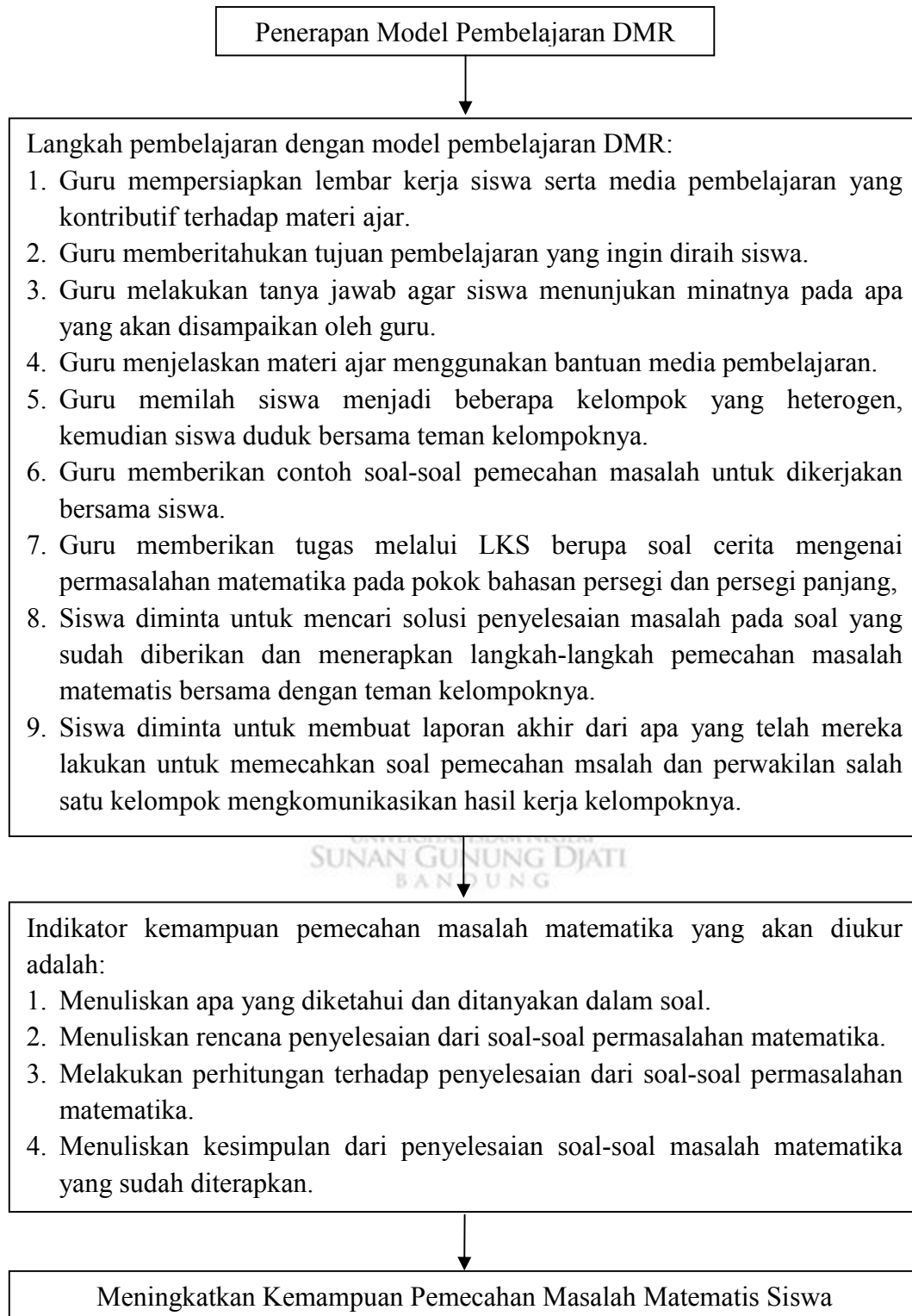
Kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa kelas IV SD/MI dalam bidang studi matematika pada materi ajar bangun datar persegi dari sekian banyaknya salah satunya adalah menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan keliling dan luas persegi termasuk melibatkan pangkat dua dengan akar pangkat dua. Kompetensi dasar tersebut akan tercapai jika siswa dan guru dapat kooperatif dalam proses pembelajaran. Dalam arti siswa dan guru harus mampu membangun interaksi yang baik hingga pembelajaran menjadi efektif.

Model pembelajaran DMR merupakan variasi model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebab proses belajarnya mengharuskan siswa memahami konsep-konsep materi ajar secara menyeluruh. Pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran DMR, siswa dituntut mencari solusi bersama teman kelompoknya agar dapat saling bertukar ide dan gagasan masing-masing untuk mencapai suatu kesepakatan berupa solusi penyelesaian masalah.

Menurut Nurfaisah (2018) pada penerapan model pembelajaran DMR, siswa diharuskan menyampaikan ide, kreativitas, dan rasa ingin tahu mereka dalam proses pembelajaran sehingga siswa bisa memahami, menghadapi, dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan guru berupa soal pemecahan masalah yang berbentuk cerita. Sedangkan menurut Rostika dan Junita (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran DMR adalah salah satu model pembelajaran yang menjadi sarana bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka dikarenakan dalam proses penerapan model pembelajaran DMR dikelas, siswa diberikan soal-soal pemecahan masalah oleh guru untuk mereka selesaikan bersama teman satu kelompoknya.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, dapat diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran DMR mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sehingga dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti pada pembelajaran matematika menerapkan model pembelajaran DMR diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis sesuai dengan indikator yang akan diukur.

Secara skematis, kerangka berpikir tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Penerapan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) diduga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pokok bahasan keliling dan luas bangun datar Persegi di kelas IV MI Darul Ulum Ciparay Kabupaten Bandung”.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan Wahyuni tahun 2019 memiliki judul “Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) ditinjau dari Kecerdasan Majemuk terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran DMR atas kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN 1 Sukoharjo lebih baik daripada dengan metode konvensional. Perbedaan penelitian yang dilakukan Wahyuni dan peneliti terdapat pada variabel Y dan metode penelitian yang dilakukan. Variabel Y peneliti adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Metode penelitian yang dipakai Wahyuni adalah Metode Eksperimen. Sedangkan metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dyhonest Pigeon Fortune, Djadir dan Nurwati Djam'an tahun 2018 berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe DMR (Diskursus Multi Representasi) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP 5 Mengkendek Tana Toraja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Mengkendek setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe DMR lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 5 Mengkendek setelah digunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan penelitian yang

dilakukan oleh Dyhonest Pigeon Fortune, Djabir dan Nurwati Djam'an dengan peneliti terletak pada variabel Y dan metode penelitian yang dilakukan. Variabel Y peneliti adalah kemampuan pemecahan masalah. Metode penelitian yang digunakan Dyhonest Pigeon Fortune, Djabir dan Nurwati Djam'an adalah metode quasi eksperimen. Sedangkan metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Nugraheni pada tahun 2018 berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus Multi Representasi terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis”. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran DMR mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Tasikmadu dengan indikator yang diinginkan dapat tercapai. Dimana rata-rata nilai siswa tahap pra siklus 56,13 menjadi 70,42 pada siklus 1 meningkat menjadi 76,61 di siklus 2. Sedangkan ketuntasan nilai siswa dari pra siklus 12,50 % menjadi 53,13% pada siklus 1 dan pada siklus 2 menjadi 71,88%. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Nugraheni dengan peneliti terletak pada variabel Y dalam penelitian. Variabel Y peneliti adalah kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan Sinta Nugraheni adalah kemampuan komunikasi matematis.
4. Penelitian yang dilaksanakan M. Faisal Tamim tahun 2015 berjudul “Penerapan Model Pembelajaran DMR (*Diskursus Multy Repercentacy*) dengan *Puzzle* Kubus dan Balok untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Pokok Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII D SMP Muhammadiyah 8 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Pada pelaksanaan siklus 1 belum sesuai dengan rencana tindakan dikarenakan siswa belum memahami mekanisme pembelajaran menggunakan model pembelajaran DMR dengan *puzzle* kubus dan balok dengan baik. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil dari siklus 1, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah dan relevan dengan

rencana tindakan yang telah disusun, dan indikator yang peneliti harapkan sudah tercapai di siklus 2. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh M. Faisal Tamim dengan peneliti terletak pada variabel Y penelitian, pokok bahasan dan jenjang pendidikan. Variabel Y peneliti adalah kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan M. Faisal Tamim adalah keaktifan dan hasil belajar siswa. Pokok bahasan peneliti ialah persegi dan persegi panjang pada siswa MI/SD, sedangkan M. Faisal Tamim ialah pokok bahasan kubus dan balok pada siswa SMP.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa” yang akan dilaksanakan oleh peneliti dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan belum ada yang melakukan penelitian dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

